

PENGARUH TARIF BEA MASUK, VOLUME IMPOR, DAN NILAI IMPOR TERHADAP PENERIMAAN BEA MASUK

Fathi Rufaidah¹, Dina Noviani²

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, fathi@ars.ac.id

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, dinanoviani@gmail.com

ABSTRAK

Penerimaan bea masuk adalah penerimaan negara dari pungutan atas barang impor yang masuk ke Indonesia. Pada tahun 2014 dan 2019 penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cuka Tipe Madya Pabean A Bandung tidak mencapai target. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh tarif bea masuk, volume impor, dan nilai impor terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif asosiatif, dengan analisis regresi linier berganda, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif bea masuk dan nilai impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan bea masuk, sedangkan volume impor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan bea masuk. Secara simultan tarif bea masuk, volume impor, dan nilai impor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung. Diharapkan ada penelitian lanjutan pada penelitian ini dalam mencari faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi penerimaan bea masuk dan menambah atau memperluas periode pengamatan.

Kata Kunci: Tarif Bea Masuk, Volume Impor, Nilai Impor, Penerimaan Bea Masuk

ABSTRACT

Import duty revenue is state revenue from levies on imported goods that enter Indonesia. In 2014 and 2019, import duty receipts at the Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung did not reach the target. This study aims to determine the effect of import duty rates, import volume, and import value on import duty receipts at the Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung. The research method uses associative descriptive method, with multiple linear regression analysis, data collection techniques using documentation. The results showed that the import duty rate and import value had a positive and significant effect on import duty revenue, while the import volume had no positive and significant effect on import duty revenue. Simultaneously, import duty rates, import volumes, and import values have a significant effect on import duty receipts at the Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung. It is hoped that there will be further research on this research in looking for other factors that are thought to affect import duty revenues and add or expand the observation period.

Keywords: *Import Duty Tariff, Import Volume, Import Value, Import Duty Receipt*

PENDAHULUAN

Penerimaan Negara Kesatuan Republik Indonesia diperoleh dari beberapa sumber salah satunya adalah sektor perpajakan. Indonesia termasuk negara yang mengandalkan sektor perpajakan sebagai sumber penerimaan utama (Bernardin, 2017). Sektor perpajakan juga termasuk ke dalam sumber penerimaan terbesar negara (Nurdin & Riana, 2013).

Dari perspektif jenis pajak yang berlaku di Indonesia, pajak dapat dikelompokkan berdasarkan golongan, sifat, dan lembaga pemungut. Ada dua jenis pajak, yaitu pajak langsung dan tidak langsung (Ratnawati & Hernawati, 2015:4). Menurut Rachim (2015b:42) pajak langsung tidak dapat dilimpahkan pada pihak lain dan harus langsung dibebankan pada wajib pajak itu sendiri contohnya Pajak Penghasilan, sedangkan untuk pajak tidak langsung dapat dilimpahkan pada pihak lain, umumnya pajak ini dikenakan kepada pembeli barang dan jasa, contohnya pajak penjualan, pajak impor, pajak ekspor, dan lain sebagainya. Nilai pajak dapat menjadikan income pemerintah, meskipun nilai pajak yang dikeluarkan pemerintah daerah dimana Dengan diberlakukannya Undang-Undang Otonomi Daerah, dapat mendorong sistem penerimaan pemerintah daerah menjadi desentralisasi (Bernardin & Pertiwi, 2020)

Di negara yang masih berkembang, pajak tidak langsung menghasilkan pendapatan yang cukup besar yang diperoleh dari kegiatan dalam perdagangan luar negeri atau internasional berupa pajak ekspor dan impor (Rachim, 2015b:42). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang melakukan kegiatan pembangunan nasional, sehingga memerlukan peningkatan penerimaan negara yang salah satunya dari perdagangan internasional (Mulyanti & Sunardjo, 2019).

Penerimaan terbesar dari perdagangan internasional yaitu dari pajak impor dan penjualan, dimana dengan pengenaan pajak impor yang tinggi dimaksudkan agar mengurangi kecenderungan masyarakat mengimpor barang berkategori mewah sekaligus melindungi industri dalam negeri dan menjaga kestabilan neraca pembayaran

(Rachim, 2015b:42). Barang yang masuk dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia disebut dengan impor (Sasono, 2012:101). Indonesia mengalami peningkatan volume impor setiap tahunnya berdasarkan data Badan Pusat Statistika, maka dari itu pemerintah membuat kebijakan pengenaan terhadap barang impor yang biasa disebut dengan bea masuk.

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai merupakan institusi pemerintah yang salah satu tugas utamanya yaitu menghimpun penerimaan negara dalam bidang kepabeanan dan cukai berupa penerimaan bea masuk, bea keluar, cukai dan pajak dalam rangka impor (Purwana, 2019:1). Direktorat Jenderal Bea dan Cukai memiliki 114 Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai, salah satunya yaitu Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung bertanggung jawab untuk melakukan beberapa tugas utama dalam bidang kepabeanan dan cukai di Kementerian Keuangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Dalam menghimpun penerimaan, KPPBC TMP A Bandung memiliki target penerimaan bea masuk sebagaimana target penerimaan negara dalam bidang lainnya.

Tabel 1.
Target Penerimaan Bea Masuk, Realisasi Penerimaan Bea Masuk, dan Pencapaian Target Penerimaan Bea Masuk di KPPBC TMP A Bandung Tahun 2013-2019

Tahun	Target Penerimaan Bea Masuk	Realisasi Penerimaan Bea Masuk	Pencapaian Target Penerimaan Bea Masuk
2013	103.917.770.700	106.456.930.000	102,44%
2014	95.000.000.000	83.313.280.000	87,70%
2015	77.000.000.000	78.196.080.000	101,55%
2016	94.856.160.000	102.921.070.000	108,50%
2017	138.395.750.000	142.747.070.000	103,49%
2018	164.828.190.000	166.281.513.338	100,88%
2019	191.734.954.000	117.533.448.820	61,30%

Sumber: KPPBC TMP A Bandung (2020)

Dilihat dari realisasi penerimaan bea masuk dan perkembangan target di KPPBC

TMP A Bandung realisasi penerimaan bea masuk memiliki rata-rata sebesar 103,29% yang berarti bahwa penerimaan bea masuk telah tercapai bahkan melampaui target, tetapi pada tahun 2014 dan 2019 target tidak tercapai. Pada tahun 2014 penerimaan bea masuk hanya sebesar Rp. 83.313.280.000 dari target sebesar Rp. 95.000.000.000 sehingga pencapaiannya hanya 87,70% atau tidak mencapai target. Lalu pada tahun 2019 penerimaan bea masuk sebesar Rp. 117.533.448.820 dari target sebesar Rp. 191.734.954.000 sehingga pencapaiannya hanya 61,20%. Berdasarkan masalah tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan dalam bea masuk di KPPBC TMP A Bandung tidak mencapai target di tahun 2014 dan 2019. Berdasarkan tinjauan terhadap Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun (2006), dijelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan bea masuk yaitu tarif bea masuk, kurs, volume impor, nilai impor, perdagangan bebas dan harga rata-rata barang impor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari et al. (2016) membuktikan bahwa bea masuk dan pajak dalam rangka impor berpengaruh terhadap total penerimaan secara parsial. Mu'minin (2017) juga menyatakan bahwa tarif preferensi bea masuk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor dan lebih besar daripada pengaruh tidak langsung melalui variabel intervening yaitu penerimaan bea masuk. Diperkuat oleh Sinaga (2017) yang menyatakan bahwa nilai impor dan volume impor berpengaruh terhadap penerimaan bea masuk secara parsial, sedangkan tarif bea masuk dan nilai kurs tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan bea masuk.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktifani (2018) yang membuktikan bahwa tarif bea masuk, nilai kurs, dan volume impor berpengaruh terhadap penerimaan bea masuk secara parsial. Sama halnya dengan hasil yang dilakukan oleh Bimantoro (2018) bahwa nilai pabean dan jumlah barang impor berpengaruh terhadap penerimaan bea masuk secara parsial. Penelitian tersebut diperkuat oleh Nurhidayati & Cahyani

(2020) yang mengatakan bahwa volume impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan bea masuk.

KAJIAN LITERATUR

Tarif Bea Masuk

Tarif adalah angka yang dibebankan oleh suatu unit usaha untuk pembeli atau pelanggan atau barang yang dijual (Mulyanti & Bagianto, 2013).

Ditinjau berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun (2006) pasal 1 ayat (21) menjelaskan bahwa tarif bea masuk dapat mempengaruhi suatu penerimaan bea masuk, disebabkan tarif adalah klasifikasi suatu barang serta pembebanan bea masuk, artinya semakin tinggi tarif bea masuk maka pembebanan pungutan bea masuk semakin tinggi pula. Ini karena pengenaan tarif bea masuk adalah hasil dari mengalikan antara tarif bea masuk dan nilai impor.

Tarif bea masuk dapat dihitung berdasarkan tarif efektif rata-rata yaitu rata-rata dari pengenaan tarif atas seluruh barang impor dalam jangka waktu tertentu, yang merupakan hasil pembagian antara bea masuk dengan perkalian nilai impor dan kurs (Sinaga, 2017).

Volume Impor

Volume impor merupakan keseluruhan transaksi impor barang yang masuk ke dalam negeri secara langsung mempengaruhi penerimaan bea masuk (Nurhidayati & Cahyani, 2020). Volume impor dalam penelitian ini menggunakan berat suatu barang impor dalam satuan ton.

Ditinjau dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun (2006) pasal 26 ayat (1) huruf g menjelaskan bahwa volume impor akan mempengaruhi penerimaan bea masuk. Karena jika terjadi penurunan volume impor, maka berdampak pula pada turunnya penerimaan bea masuk. Demikian sebaliknya, jika terjadi peningkatan volume impor, maka meningkat pula penerimaan bea masuk. Hal tersebut diperkuat oleh Bimantoro (2018) dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa jumlah barang impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan bea masuk sehingga jika semakin meningkat

jumlah barang impor maka meningkat pula penerimaan bea masuk dan sebaliknya.

Nilai Impor

Nilai impor merupakan nilai dasar dalam penghitungan bea masuk berupa uang ditambah dengan pungutan lain yang dikenakan negara berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan (Sinaga, 2017). Dalam penelitian ini digunakan nilai impor dengan jumlah transaksi yang tercantum pada dokumen pembelian (invoice) dengan satuan masih dalam mata uang US Dollar.

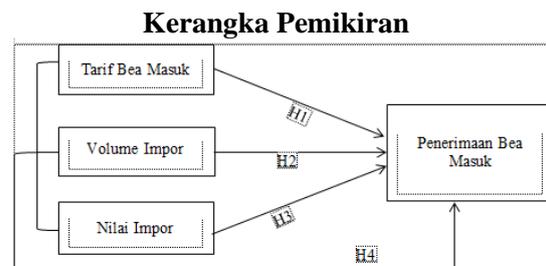
Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 42 Tahun (2009) pasal 1 ayat (20) menjelaskan bahwa nilai impor merupakan nilai yang dijadikan dasar dalam perhitungan bea masuk ditambah pungutan lainnya berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Sehingga nilai impor akan mempengaruhi dalam perhitungan bea masuk kemudian dapat mempengaruhi pula penerimaan bea masuk. Hal tersebut diperkuat oleh Bimantoro (2018) dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa nilai pabean berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan bea masuk sehingga jika nilai impor meningkat maka penerimaan bea masuk pun meningkat dan sebaliknya.

Penerimaan Bea Masuk

Menurut Sinaga (2017) penerimaan negara yang bersumber dari pungutan terhadap barang impor yang masuk ke Indonesia disebut dengan penerimaan bea masuk yang merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai merupakan institusi pemerintah yang salah satu tugas utamanya yaitu menghimpun penerimaan negara dalam bidang kepabeanan dan cukai berupa penerimaan bea masuk, bea keluar, cukai dan pajak dalam rangka impor (Purwana, 2019:1).

Menurut Nurhidayati & Cahyani (2020) penerimaan bea masuk merupakan total pembayaran yang masuk atas penguasaan bea masuk atas barang impor dalam periode tertentu. Dengan demikian, penerimaan bea masuk yang baik maka akan

mendorong jalannya pembangunan nasional (Farouq, 2018:59). Ditinjau berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun (2006) faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan dalam bea masuk yaitu tarif bea masuk, kurs, volume impor, nilai impor, perdagangan bebas dan harga rata-rata barang impor.



Gambar 1.
Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka penulis mencoba mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tarif bea masuk terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung
- H₂ : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara volume impor terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung
- H₃ : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai impor terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung
- H₄ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tarif bea masuk, volume impor, dan nilai impor terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung secara simultan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang berupa time series secara triwulan dari tahun 2013 sampai tahun 2019. Data tersebut diperoleh dari Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung dan Badan Pusat Statistika.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Penelitian ini juga menggunakan uji hipotesis berupa uji koefisien determinasi, uji simultan, dan uji parsial dengan aplikasi SPSS 20.0.

PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data residual terdistribusi normal
- b. Sebaliknya jika nilai signifikansi ≤ 0,05 maka data residual tidak terdistribusi normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,24218415
	Absolute Differences	
Most Extreme	Positive	,111
Differences	Negative	-,111
Kolmogorov-Smirnov Z		,588
Asymp. Sig. (2-tailed)		,880
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Output SPSS 20.0

Gambar 2.
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan pada gambar 2. diperoleh hasil dari uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar

0,880 lebih besar dari 0,05. Sehingga, berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi dalam uji normalitas model regresi dapat terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini digunakan uji multikolinearitas dengan melihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai *tolerance* yaitu:

- a. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 maka artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.
 - b. Apabila nilai *tolerance* < 0,10 maka artinya terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.
- Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai VIF yaitu:
- a. Apabila nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi
 - b. Apabila nilai VIF > 10,00 maka artinya terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-6,844	3,741		1,829	,080		
Tarif Bea Masuk	,580	,145	,605	4,006	,001	,961	1,041
Volume Impor	-,163	,207	-,120	-,786	,439	,935	1,070
Nilai Impor	1,413	,476	,461	2,971	,007	,909	1,100

a. Dependent Variable: Penerimaan Bea Masuk

Sumber: Output SPSS 20.0

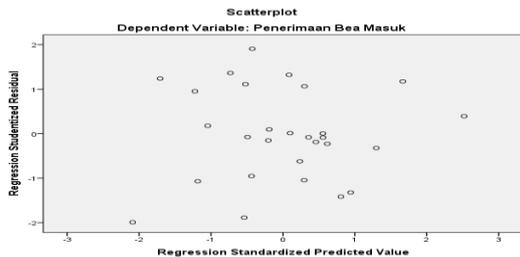
Gambar 3.

Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan pada gambar 3. diperoleh hasil dari uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10,00. Sehingga, berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini digunakan uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu apabila titik-titik menyebar secara acak pada grafik *scatterplot* dan tidak saling berkumpul di satu tempat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS 20.0

Gambar 4.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada gambar 4. diperoleh hasil grafik *scatterplot* dengan titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak saling berkumpul pada satu tempat serta tersebar di atas dan di bawah nol pada sumbu horizontal. Sehingga, berdasarkan pengambilan keputusan dalam grafik *scatterplot*, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji autokorelasi melalui uji runs test dengan dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat masalah autokorelasi
- b. Sebaliknya jika nilai signifikansi ≤ 0,05 maka terdapat masalah autokorelasi.

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,01918
Cases < Test Value	14
Cases >= Test Value	14
Total Cases	28
Number of Runs	11
Z	-1,348
Asymp. Sig. (2-tailed)	,178
a. Median	

Sumber: Output SPSS 20.0

Gambar 5.
Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan pada gambar 5. diperoleh hasil uji runs test dengan nilai signifikansi sebesar 0,178 lebih besar dari 0,05. Sehingga, berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji runs test, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6,844	3,741		-1,829	,080
Tarif Bea Masuk	,580	,145	,605	4,006	,001
Volume Impor	-,163	,207	-,120	-,786	,439
Nilai Impor	1,413	,476	,461	2,971	,007

a. Dependent Variable: Penerimaan Bea Masuk

Sumber: Output SPSS 20.0

Gambar 6.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan gambar 6. maka diperoleh persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -6,844 + 0,580X_1 + (-0,163)X_2 + 1,413X_3 + e$$

$$Y = -6,844 + 0,580X_1 - 0,163X_2 + 1,413X_3 + e$$

Persamaan model regresi linier berganda tersebut akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (α)
 Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -6,844. Artinya jika variabel independen yaitu tarif bea masuk, volume impor, dan nilai impor tidak ada atau bernilai nol. Maka penerimaan bea masuk dapat terjadi sebesar nilai konstantanya atau sebesar -6,844.
2. Koefisien Regresi X_1
 Nilai koefisien regresi X_1 atau variabel tarif bea masuk yang diperoleh sebesar 0,580. Artinya setiap adanya kenaikan satu satuan tarif bea masuk akan meningkatkan penerimaan bea masuk sebesar 0,580 dengan X_2 dan X_3 yang dianggap tetap.
3. Koefisien Regresi X_2
 Nilai koefisien regresi X_2 atau variabel volume impor yang diperoleh sebesar -0,163. Artinya setiap adanya kenaikan satu satuan volume impor akan menurunkan penerimaan bea masuk sebesar 0,163 dengan X_1 dan X_3 yang dianggap tetap.
4. Koefisien Regresi X_3
 Nilai koefisien regresi X_3 atau variabel nilai impor yang diperoleh sebesar 1,413. Artinya setiap adanya kenaikan satu satuan nilai impor akan meningkatkan penerimaan bea masuk sebesar 1,413 dengan X_1 dan X_2 yang dianggap tetap.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Model Summary ^b				
Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,688 ^a	,473	,408	,25688
a. Predictors: (Constant), Nilai Impor, Tarif Bea Masuk, Volume Impor				
b. Dependent Variable: Penerimaan Bea Masuk				

Sumber: Output SPSS 20.0

Gambar 7.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Penggunaan koefisien determinasi pada persamaan regresi rentan mengalami persoalan ketika penambahan variabel

independen. Semakin banyak variabel independen maka semakin besar nilai R^2 , maka digunakanlah R^2 *adjusted* untuk analisis regresi linier berganda. Berdasarkan tabel IV.11. diperoleh hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,688 yang berarti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 68,8%. Besarnya Adjusted R Square yaitu 0,408 yang memiliki arti bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat sebesar 40,8%, sedangkan untuk sisanya yaitu sebesar 59,2% dijelaskan oleh variabel yang lain diluar model penelitian ini.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,424	3	,475	7,193	,001 ^b
Residual	1,584	24	,066		
Total	3,008	27			
a. Dependent Variable: Penerimaan Bea Masuk					
b. Predictors: (Constant), Nilai Impor, Tarif Bea Masuk, Volume Impor					

Sumber: Output SPSS 20.0

Gambar 8.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan gambar 8. diperoleh hasil uji F dengan nilai F statistik sebesar 7,193 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,39 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahawa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara tarif bea masuk, volume impor, dan nilai impor terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung secara simultan.

3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Hasil dari uji koefisien regresi secara parsial (uji T) dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6,844	3,741		-1,829	,080
1 Tarif Bea Masuk	,580	,145	,605	4,006	,001
Volume Impor	-,163	,207	-,120	-,786	,439
Nilai Impor	1,413	,476	,461	2,971	,007

a. Dependent Variable: Penerimaan Bea Masuk

Sumber: Output SPSS 20.0

Gambar 9.
Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Berdasarkan gambar 9. diperoleh hasil uji T pada masing-masing variabel independen sebagai berikut:

- a. Uji Hipotesis Pengaruh Tarif Bea Masuk Terhadap Penerimaan Bea Masuk.

Diperoleh hasil uji T dengan nilai t statistik sebesar 4,006 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,70814 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi (β) positif. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tarif bea masuk terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung.

- b. Uji Hipotesis Pengaruh Volume Impor Terhadap Penerimaan Bea Masuk.

Diperoleh hasil uji T dengan nilai t statistik sebesar -0,786 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,70814 dan nilai signifikansi sebesar 0,439 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi (β) negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara volume impor terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung.

- c. Uji Hipotesis Pengaruh Nilai Impor Terhadap Penerimaan Bea Masuk.

Diperoleh hasil uji T dengan nilai t statistik sebesar 2,971 lebih besar dari

nilai t tabel sebesar 1,70814 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi (β) positif. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai impor terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung.

PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tarif bea masuk terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika tarif bea masuk meningkat, maka penerimaan bea masuk pun akan meningkat dan sebaliknya.

Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara volume impor terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika volume impor meningkat, maka penerimaan bea masuk akan menurun dan sebaliknya.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai impor terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika nilai impor meningkat, maka penerimaan bea masuk pun akan meningkat.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara tarif bea masuk, volume impor, dan nilai impor terhadap penerimaan bea masuk pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A Bandung secara simultan.

Saran

Bagi Perusahaan

Penelitian ini hendaknya menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan penerimaan bea masuk dengan mempertimbangan pengenaan tarif bea masuk yang sesuai, seleksi ketat terhadap barang impor yang masuk sehingga

dalam meningkatnya volume impor harus diimbangi juga dengan peningkatan kualitas produk dalam negeri agar bisa bersaing dalam perdagangan internasional.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mencari faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi penerimaan bea masuk dan menambah atau memperluas periode pengamatan.

REFERENSI

- Bernardin, D. E. Y. (2017). Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Kontribusi Pajak Kendaraan Bermotor (PKB). *Ekspansi*, 9(1), 19–35.
- Bernardin, D. E. Y., & Pertiwi, M. M. (2020). Analisis Potensi, Efektivitas Pemungutan Dan Kontribusi Pajak Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1443>
- Bimantoro, R. A. (2018). Pengaruh Pajak Dalam Rangka Impor (PDRI), Nilai Pabean, dan Jumlah Barang Terhadap Penerimaan Bea Masuk (Studi Pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Cukai Kediri Periode Tahun 2012-2016). *Skripsi Universitas Brawijaya*.
- Farouq, M. (2018). *HUKUM PAJAK DI INDONESIA Suatu Pengantar Ilmu Hukum Terapan di Bidang Perpajakan (Pertama)*. Kencana.
- Mu'minin, A. (2017). Pengaruh Penerapan Tarif Preferensi Bea Masuk Terhadap Penerimaan Bea Masuk dan Penerimaan Pajak Dalam Rangka Impor (Studi Pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean Tanjung Perak Periode Tahun 2012-2016). *Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis/Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya*.
- Mulyanti, D., & Bagianto, A. (2013). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Terhadap Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Kasih Bunda. *Jurnal Ecodemica*, 1(2), 91–100.
- Mulyanti, D., & Sunardjo, V. F. (2019). Implikasi Tingkat Kepatuhan dan Penghasilan Tidak Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. *Jurnal Ekono Insentif*, 13(1), 16–26.
- Nuridin, S., & Riana, D. (2013). Analisis Perbandingan Penerimaan PKB Sebelum dan Sesudah Penerapan Tarif Progresif dan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan BBNKB (Studi Pada Kantor Cabang Pelayanan Dispenda Provinsi Wilayah Kota Bandung II Kawalayaan). *Jurnal Ecodemica*, 1(2), 1–14.
- Nurhidayati, & Cahyani, P. (2020). Pengaruh Kebijakan Penurunan Jalur Merah terhadap Penerimaan Negara The Impact of Reducing The Red Line Policy on Government Revenue Pendahuluan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(1), 79–93.
- Oktifani, E. (2018). Pengaruh Tarif Bea Masuk, Kurs, dan Volume Impor Terhadap Penerimaan Bea Masuk (Studi Pada KPPBC TMP Tanjung Emas Semarang Periode 2009-2017). *Skripsi Politeknik Negeri Semarang*.
- Purwana, A. S. (2019). *Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa Di Bidang Kepabeanan dan Cukai*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rachim, A. (2015). *Ekonomi Pembangunan (Pertama)*. ANDI.
- Ratnawati, J., & Hernawati, R. I. (2015). *Dasar-Dasar Perpajakan (Pertama)*. Deepublish.
- Sari, T. I. P., Hidayat, K., & Setyawan, A. (2016). Pengaruh Bea Masuk dan Pajak Dalam Rangka Impor (BM dan PDRI) Terhadap Total Penerimaan (Studi Pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Cukai Malang Periode Tahun 2011-2015). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 10(1), 1–8.
- Sasono, H. B. (2012). *Manajemen Pelabuhan & Realisasi Ekspor Impor (Pertama)*. ANDI.
- Sinaga, M. (2017). *Analisis Pengaruh Tarif Bea Masuk, Kurs, Nilai Impor Dan Volume Impor Terhadap Penerimaan*

Bea Masuk Di Indonesia Dengan Free Trade Agreement (FTA) Sebagai Variabel Moderating. Universitas Sumatera Utara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan, (2006).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2009 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1983 Tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah, (2009).

BIODATA PENULIS

Nama: Fathi Rufaidah, SE., MM.

Latar Belakang Pendidikan:

Strata 1 (S1) Tahun 2002 di Universitas Siliwangi Jurusan Akuntansi

Strata 2 (S2) Tahun 2008 di Universitas ARS Internasional Bandung

Dina Noviani, merupakan Lulusan Sarjana Ekonomi (S.E) pada dari Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya. Berminat pada penelitian tema keuangan pemerintah.